# BAB II
# AKSARA LONTARA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT SUKU BUGIS

## 2.1 Aksara

### 2.1.1 Pengertian Aksara

Aksara adalah suatu sistem simbol visual yang tertera pada kertas maupun media lainnya (batu, kayu, kain, dan lain - lain) untuk mengungkapkan unsur-unsur yang ekspresif dalam suatu bahasa. Istilah lain untuk menyebut aksara adalah sistem tulisan.Alfabet dan abjad merupakan istilah yang berbeda karena merupakan tipe aksara berdasarkan klasifikasi fungsional. Unsur-unsur yang lebih kecil yang terkandung dalam suatu aksara antara lain grafem, huruf, diakritik, tanda baca, dan sebagainya.

Istilah lain untuk menyebut aksara adalah huruf atau abjad (bahasa Arab) yang dimengerti sebagai lambang bunyi (fonem) sedangkan bunyi itu sendiri adalah lambang pengertian yang menurut catatan sejarah secara garis besar terdiri dari kategori (Kartakusuma 2003):

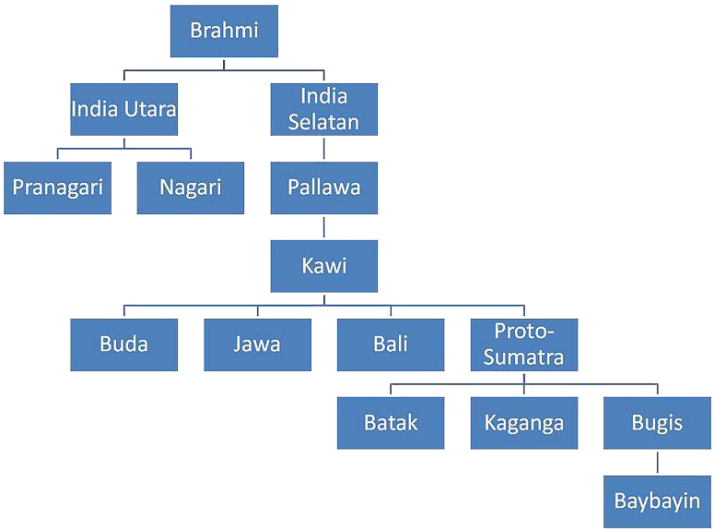
- Piktografik antara lain aksara hieroglif Mesir, Tiongkok Purba.
- Ideografik antara lain aksara Tiongkok masa kemudian yang hasil goresannya tidak lagi dilihat melukiskan benda konkrit
- Silabik antara lain menggambarkan suku – suku kata seperti tampak pada aksara Dewanagari (Prenagari), Pallawa Jawa, Arab, Katakana dan Hiragana Jepang
- Fonetik antara lain aksara Latin, Yunani, Cyrilic atau Rusia dan Gothik atau Jerman.

### 2.1.2 Aksara Nusantara

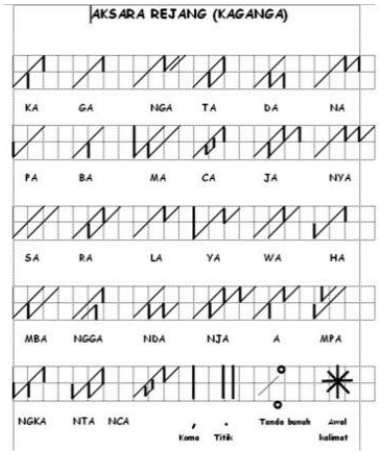
Aksara nusantara merupakan beragam aksara atau tulisan yang digunakan di Nusantara untuk secara khusus menuliskan bahasa daerah tertentu. Walaupun abjad Arab dan alfabet Latin juga seringkali digunakan untuk menuliskan bahasa daerah, istilah aksara nusantara

seringkali dikaitkan dengan aksara hasil inkulturisasi kebudayaan India sebelum berkembangnya Agama Islam di Nusantara dan sebelum kolonialisasi bangsa-bangsa Eropa di Nusantara. Berbagai macam media tulis dan alat tulis digunakan untuk menuliskan Aksara Nusantara. Media tulis untuk prasasti antara lain meliputi batu, kayu, tanduk hewan, lempengan emas, lempengan perak, tempengan tembaga, dan lempengan perunggu.

Tulisan dibuat dengan alat tulis berupa pahat. Media tulis untuk naskah antara lain meliputi daun lontar, daun nipah, janur kelapa, bilah bambu, kulit kayu, kertas lokal, kertas impor, dan kain; tulisan dibuat dengan alat tulis berupa pisau atau pena dan tinta.




Gambar II.1 Silsilah Aksara Nusantara
Sumber : http://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Silsilah_AN.jpg (14 Oktober 2011)

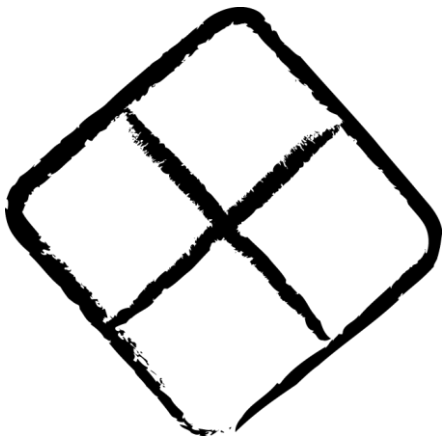



Gambar II.2 Aksara Kaganga
Sumber :http://grahmat.blogspot.com/2012/04/aksara-rejang-ka-ga-nga.html (1 April 2012)



Gambar II.3 Aksara Bali
Sumber :http://dwigunauncp.blogspot.com/2012/10/mengenal-aksara-bali-yang-melegenda-di.html (Oktober 2012)

### 2.1.3 Aksara Lontara



Gambar II.4 Sulapa Eppa
Sumber: dok. Pribadi (2012)

Lontara adalah aksara tradisional masyarakat Bugis. Bentuk aksara lontara menurut budayawan Mattulada seorang profesor berasal

dari "*sulapa eppa wala suji*". Wala suji berasal dari kata *wala* yang artinya pemisah/pagar/penjaga dan *suji* yang berarti putri. Wala Suji adalah sejenis pagar bambu dalam acara ritual yang berbentuk belah ketupat. *Sulapa eppa* (empat sisi) adalah bentuk mistis kepercayaan Bugis-Makassar klasik yang menyimbolkan susunan semesta, api-air-angin-tanah. Huruf lontara ini pada umumnya dipakai untuk menulis tata aturan pemerintahan dan kemasyarakatan. Naskah ditulis pada daun lontar menggunakan lidi atau kalam yang terbuat dari ijuk kasar (sembilu).



Gambar II.5 Daun Lontara dan Aksara Lontara
Sumber: http://wacananusantara.org/lontaraq-dan-aksara-lontara-aksara-bugis/ (24 September 2011)

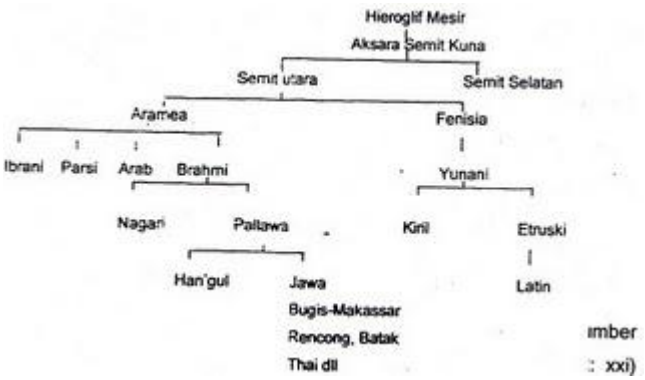



Gambar II.6 Aksara Lontara pada Daun Lontara
Sumber: http://3.bp.blogspot.com/-FDTIVLHA_oE/UOVlBNoY89I/AAAAAAAAFZM/Vj6Hw63L-4w/s1600/Aksara-lontara.jpg (25 Desember 2011)

### 2.1.3.1 Asal Mula Aksara Lontara

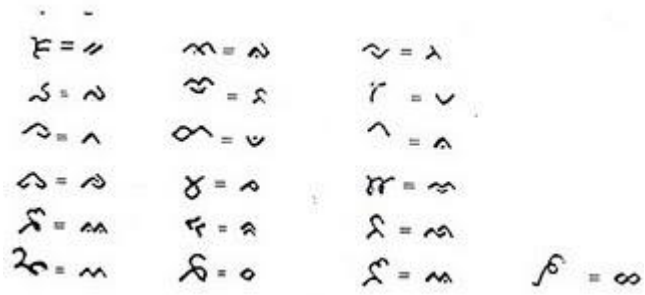
Menurut Andri Yusuf dalam tulisannya yang berjudul Aksara Lontara yang Terabaikan Jaman asal mula aksara lontara dari berbagai studi pustaka yang dilakukan terbagi atas beberapa pendapat yaitu:

- H. Kern (1882) berpendapat bahwa aksara lontara bersumber dan huruf Sanskrit yang disebut Dewanagari.
- Dalam Kamus Linguistik susunan Kridalaksana (1982, xx) ditunjukkan silsilah aksara yang penting, seperti berikut:




Gambar II.7 Susunan Krida Laksana
Sumber: http://sewank09.blogspot.com/2012/12/aksara-lontara-yang-terabaikan-zaman.html (28 Desember 2012)

- Pendapat Matthes dan Raffles.
  Holle (1882) mengutip bentuk aksara yang dikemukakan oleh Matthes dan' Raffles, sebagai berikut:



Gambar II.8 Aksara Lontara versi Matthes
Sumber: http://sewank09.blogspot.com/2012/12/aksara-lontara-yang-terabaikan-zaman.html (28 Desember 2012)



Gambar II.9 Aksara lontara versi Raffles
Sumber: http://sewank09.blogspot.com/2012/12/aksara-lontara-yang-terabaikan-zaman.html (28 Desember 2012)

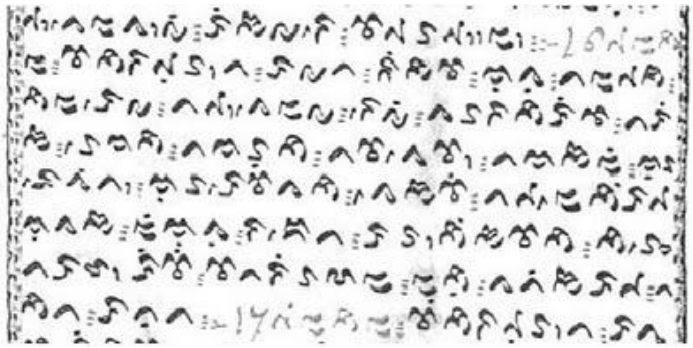
Bentuk aksara yang dikemukakan, baik Matthes maupun Raffles biasa juga disebut lontarak kuno atau *het oude Makassaarche letterschrift* (Mangemba dan Tenribali (Ed.), 1966, 49). Bentuk lontarak kuno dan lontarak baru dapat dikatakan jauh berbeda sehingga perlu dipertanyakan apakah lontarak kuno yang mengalami proses perubahan menjadi lontarak yang digunakan sekarang.

- Pendapat Ahli Kebudayaan Bugis

  Aksara Lontara diciptakan oleh Daeng Pamatte seorang syahbandar yang juga menjabat sebagai Tumailalang (Menteri urusan istana dan dalam negeri) di kerajaan Gowa pada masa pemerintahan Raja Gowa ke IX Daeng Matanre Karaeng Manguntungi (1510 - 1546). Alasan dibuatnya aksara ini karena pada saat itu mereka ingin menuliskan apa yang mereka ucapkan. Selain itu agar mereka dapat menuliskan kejadian pada masa itu dan keturunannya nanti dapat mewarisinya sebagai bekal bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Aksara Lontara ini awalnya hanya terdiri dari 18 aksara saja dan lebih dikenal sebagai Aksara Lontara Toa atau Aksara Jangang – Jangang (burung) karena bentuknya yang seperti burung.

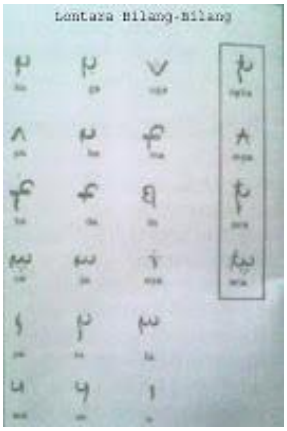
### 2.1.3.2 Perubahan Aksara Lontara dari Lontara Jangang – jangang ke Belah Ketupat

Aksara Lontara yang pertama sebagaimana disebutkan diatas adalah Lontara Toa atau Lontara Jangang - Jangang. Lontara Jangang-Jangan ini digunakan untuk menulis naskah perjanjian Bungaya.



Gambar II.10 Naskah Perjanjian Bungaya
Sumber: http://adhiehr.blogspot.com/2010/07/aksara-lontara-makassar.html (5 Juli 2010)

Kemudian akibat dari pengaruh Agama Islam sebagai agama Kerajaan Gowa, maka bentuk huruf pun berubah mengikuti simbol angka dan huruf Arab, seperti huruf Arab nomor 2 diberi makna huruf "ka" angka Arab nomor 2 dan titik dibawak diberi makna "Ga" angka tujuh dengan titik diatas diberi makna "Nga", juga bilangan Arab lainnya yang jumlahnya 18 huruf. Aksara Lontara ini disebut juga Lontara Bilang-Bilang (Bilang-Bilang = Hitungan). Lontara Bilang-Bilang ini diperkirakan muncul pada abad ke-16 yakni pada masa pemerintahan Raja Gowa XIV Sultan Alauddin (1593-1639). Dalam perkembangan selanjutnya, terjadi lagi perubahan (penyederhanaan) dengan menggunakan bentuk huruf dari Belah Ketupat.

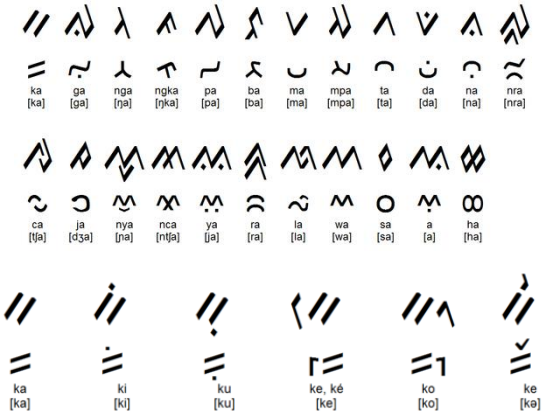



Gambar II.11 Aksara Lontara Bilang – Bilang
Sumber : http://adhiehr.blogspot.com/2010/06/daeng-pamatte_20.html (20 Juni 2010)

Menurut HD Mangemba, tidak diketahui siapakah yang menemukan penyederhanaan Aksara Lontara ini, akan tetapi berdasarkan jumlah aksara yang semula 18 huruf dan kini menjadi 19 huruf, dapat dinyatakan bahwa penyederhanaan itu dilakukan setelah masuknya Islam. Huruf tambahan akibat pengaruh Islam dari bahasa arab tersebut, huruf "Ha".

Pada masa itu, dalam versi lain Mattulada berpendapat bahwa justru Daeng Pamatte jugalah yang menyederhanakan dan melengkapi lontara itu. Dari ke-19 huruf Lontara itulah, kemudian dalam perkembangannya untuk keperluan bahasa Bugis ditambahkan empat huruf, yaitu ngka, mpa, nra dan nca sehingga menjadi menjadi 23 huruf sebagaimana yang dikenal sekarang ini dengan nama Aksara Lontara Bugis

### 2.1.3.3 Sistem Penulisan Aksara Lontara




Gambar II.12 Huruf konsonan dan huruf vokal mandiri Aksara Lontara

Sumber : http://id.wikipedia.org/wiki/Aksara_Lontara#Konsonan (14 Maret 2012)

Aksara Lontara terdiri dari 23 konsonan dan 6 huruf vokal mandiri. Sebenarnya aksara lontara memiliki sistem penulisan angka, hanya saja karena informasi dan data yang kurang sehingga masyarakat banyak yang tidak mengetahuinya.

## 2.2 Suku Bangsa

Suku bangsa adalah unit sosial masyarakat adat tertinggi, yang terdiri dari satu atau lebih marga. Setiap marga terdiri dari minimal satu nama keluarga. Suku bangsa memiliki struktur sosial yang jelas dan tertata baik sejak dahulu kala.

Di Indonesia terdapat lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Hal ini menunjukkan betapa beragamnya kebudayaan – kebudayaan yang terdapat Indonesia.

## 2.3 Suku Bugis

Sebenarnya Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku-suku Melayu Deutero. Masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunan. Kata "Bugis" berasal dari kata *To*

*Ugi*, yang berarti orang Bugis. Penamaan "*ugi*" merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, Kabupaten Wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi. Ketika rakyat La Sattumpugi menamakan dirinya, maka mereka merujuk pada raja mereka.Mereka menjuluki dirinya sebagai To Ugi atau orang-orang atau pengikut dari La Sattumpugi. La Sattumpugi adalah ayah dari We Cudai dan bersaudara dengan Batara Lattu, ayah dari Sawerigading. Sawerigading sendiri adalah suami dari We Cudai dan melahirkan beberapa anak termasuk La Galigo yang membuat karya sastra terbesar di dunia dengan jumlah kurang lebih 9000 halaman folio. Sawerigading Opunna Ware (Yang dipertuan di Ware) adalah kisah yang tertuang dalam karya sastra I La Galigo dalam tradisi masyarakat Bugis. Kisah Sawerigading juga dikenal dalam tradisi masyarakat Luwuk, Kaili, Gorontalo dan beberapa tradisi lain di Sulawesi seperti Buton. Suku Bugis banyak tersebar di daerah Sulawesi Selatan terutama daerah Kabupaten Maros, Kabupaten Pangkep, Kabupaten Barru, Kota Parepare, Kabupaten Pinrang, sebahagian kabupaten Enrekang, sebahagian kabupaten Majene, Kabupaten Luwu, Kabupaten Sidenrengrappang, Kabupaten Soppeng,Kabupaten Wajo, Kabupaten Bone, Kabupaten Sinjai, Kabupaten Bulukumba, dan Kabupaten Bantaeng.

Suku bugis ini mempunyai bahasa yang dinamakan Bahasa Ugi. Menurut Razak seorang Budayawan Bugis orang – orang dari Suku bugis itu adalah orang – orang yang tak pernah habis akalnya dan pemberani.Mereka juga memiliki watak yang pantang menyerah dan sering merantau, hal inilah yang membuat beberapa kesamaan kebudayaan dalam hal ini adalah aksara lontara yang mirip dengan aksara suku Batak.

| No | Hurup | Aksara Batak | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Toba | Mandailing | Karo | Simalungun | Pakpak |
| 1 | a |  |  |  |  |  |
| 2 | ha |  |  |  |  |  |
| 3 | na |  |  |  |  |  |
| 4 | ra |  |  |  |  |  |
| 5 | ta |  |  |  |  |  |
| 6 | ba |  |  |  |  |  |
| 7 | wa |  |  |  |  |  |
| 8 | i |  |  |  |  |  |
| 9 | ma |  |  |  |  |  |
| 10 | nga |  |  |  |  |  |
| 11 | la |  |  |  |  |  |
| 12 | pa |  |  |  |  |  |
| 13 | sa |  |  |  |  |  |
| 14 | da |  |  |  |  |  |
| 15 | ga |  |  |  |  |  |
| 16 | ja |  |  |  |  |  |
| 17 | u |  |  |  |  |  |
| 18 | ya |  |  |  |  |  |
| 19 | Nya |  |  |  | | |

Gambar II.13 Aksara Batak

Sumber : http://edukasi.kompasiana.com/2010/01/02/mengenal-aksara-batak/ (2 Januari 2010)

### 2.3.1 Kebudayaan Suku Bugis

Menurut Abdul Rahim (2012, h.3) "Kebudayaan di daerah Sulawesi Selatan secara makro dikenal dengan kebudayaan Bugis, Makassar dan Toraja dengan ke-khasannya masing – masing. Kebudayaan tersebut tersimpan baik dalam kelompok – kelompok etnik dengan segala sistem – sistem sosial yang dimilikinya, disamping nilai – nilai gagasan yang terbentuk atas pengaruh kesejarahan dan ekosistem lingkungannya."

Suku Bugis sendiri adalah suku terbesar di Sulawesi Selatan yang menempati sebagian besar wilayah Sulawesi Selatan ini memiliki ragam budaya yang yang memiliki norma, nilai dan fungsi yang perlu dilestarikan agar tidak mengalami kepunahan.

Dalam pelaksannaanya sendiri kebudayaan suku Bugis dapat tercermin dari berbagai macam hal, seperti bentuk rumah, mata pencaharian, letak arah rumah, hingga sistem pengetahuaannya.

Kebanyakan masyarakat suku Bugis sangat menjunjung tinggi rasa kecintaan dan rasa memiliki kebudayaan mereka. Banyak masyarakat suku Bugis yang ingin melestarikan budaya mereka yang salah satunya adalah aksara lontara. Program pemerintah sudah cukup baik, hanya saja masyarakat banyak yang tidak mengetahui tentang upaya dari pemerintah.

Masyarakat bahkan menyangka pemerintah tidak memperhatikan tentang kebudayaan asli suku Bugis tersebut.

Oleh sebab itu hal yang dirasa perlu adalah adanya sebuah kampanye sosial tentang aksara suku Bugis. Kampanye sosial adalah suatu kegiatan berkampanye yang mengkomunikasikan pesan-pesan yang berisi tentang masalah-masalah sosial kemasyarakatan dan juga bersifat komersil.

Kampanye sosial ini bertujuan untuk menyampaikan sebuah pesan dan merubah perilaku *target audience* yang dalam hal ini masyarakat suku Bugis dalam jangka waktu tertentu melalui strategi media yang akan dilakukan. Biasanya kampanye sosial berlandaskan kepada program pemerintah.

### 2.3.2 Program Pemerintah dan Peraturan Pemerintah

Pemerintah Sulawesi Selatan sendiri mempunyai berbagai macam program untuk melestarikan aksara lontara ini yang secara keseluruhan bertujuan agar aksara lontara tidak terlupakan dan dapat dilestarikan oleh orang – orang Sulawesi selatan itu sendiri. Beberapa program pemerintah yang dibuat diantaranya adalah:

- Mengadakan seminar – seminar yang berkaitan dengan aksara lontara
- Tersedianya media pembelajaran (TV)

  Pada masa kini, masyarakat umumnya memiliki televisi sebagai alat komunikasi dan hiburan. Televisi digunakan bertujuan agar masyarakat tidak kesulitan mendapatkan informasi mengenai aksara lontara.
- Menjadikan aksara lontara sebagai salah satu mata pelajaran wajib (muatan lokal) ditingkat SD dan SMP

  Pendidikan tingkat dini dirasa perlu agar aksara lontara tidak menjadi hal yang asing bagi para pelajar. Selain belajar memahami bagai mana cara menbacanya anak – anak sekolah juga diwajibkan untuk bisa menuliskan aksara lontara.

- Diterbitkannya buku pelajaran sebagai bahan ajar di tingkat SD dan SMP
- Menerbitkan buku – buku berbasis aksara lontara seperti buku pengobatan

  Penerbitan buku ini bertujuan agar masyarakat lebih merasa dekat dengan kebudayaan yang dimilikinya.
- Pemasangan pesan *running text* sebagai media promosi
- Mengadakan kongres bahasa pada tahun 2007 dan 2012
- Mengadakan lomba massure' dan membaca lontara dari tingkat SD hingga umum
- Mengadakan *workshop* bahasa lontara yang bertujuan untuk menanamkan pemahaman mengenai nilai – nilai luhur pada naskah kuno yang terdapat pada naskah aksara lontara.

Adapun dasar – dasar pemerintah Sulawesi Selatan dalam menjalankan programnya ini berdasarkan pada:

- Undang – Undang No.11 tahun 2010 tentang cagar budaya
- Peraturan Menteri Dalam Negeri 52 tahun 2007 tentang pedoman pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat
- Pasal 1 ayat 2

  "Pemerintahan daerah adalah Gubernur, Bupati atau Walikota, dan perangkat daerah sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah"
- Pasal 1 ayat 3

  "Pelestarian adalah upaya untuk menjaga dan memelihara adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat yang bersangkutan, terutama nilai-nilai etika, moral, dan adab yang merupakan inti dari adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat, dan lembaga adat agar keberadaannya tetap terjaga dan berlanjut"
- Pasal 1 ayat 4

"Pengembangan adalah upaya yang terencana, terpadu, dan terarah agar adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat dapat berkembng mengikuti perubahan sosial, budaya dan ekonomi yang sedang berlangsung

- Program kerja Dinas Kebudayaan dan Kepariwisataan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2013
- Keputusan Gubernur Sulawesi Selatan No:19/1/2013 tgl 2 januari 2013 tentang pengesahan pelaksanaan anggaran (DPA) satuan kerja perangkat daerah Dinas Kebudayaan dan Kepariwisataan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2013

### 2.3.3 Aksara Lontara dalam *Unicode*

Masyarakat bugis patut berbangga karena aksara lontara kini sudah terdaftar di *Unicode*. Menurut Wikipedia.com *Unicode* adalah suatu standar industri yang dirancang untuk mengizinkan teks dan simbol dari semua sistem tulisan di dunia untuk ditampilkan dan dimanipulasi secara konsisten oleh komputer. Sedangkan menurut SmitDev.com *Unicode* adalah standar agar komputer dapat melambangkan dan mengolah teks secara konsisten, dengan tersajikan dalam sistem penulisan paling umum di dunia. Jika ASCII terdiri dari 128 karakter, *Unicode* terdiri dari 100.000 karakter. *Unicode* Dikembangkan secara tandem dengan standar Universal Character Set dan dipublikasikan dalam bentuk buku The Unicode Standard, Unicode mengandung suatu kumpulan karakter, suatu metodologi pengkodean dan kumpulan standar penyandian karakter, suatu kumpulan bagan kode untuk referensi visual, deskripsi sifat karakter seperti huruf besar dan huruf kecil, suatu kumpulan data referensi berkas komputer, serta aturan normalisasi, dekomposisi, pembandingan (collation), serta penggambaran (rendering).

Selain aksara Lontara, ada beberapa Aksara Nusantara lainnya yang masuk dalam bakuan *Unicode*, yaitu:

- Aksara Bali
- Aksara Sunda Kaganga

- Rejang
- Aksara Jawa
- Aksara Batak

## 2.4 Teori Perkembangan Remaja

Fase remaja merupakan masa perkembangan individu yang sangat penting. masa remaja ini merupakan suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang yang terbentang sejak berakhirnya masa kanak-kanak sampai dengan awal masa dewasa. Para ahli mengungkapkan bahwa masa remaja merupakan masa yang amat kritis yang mungkin dapat disebut sebagai *the best of time and the worst of time.*

Para ahli umumnya sepakat bahwa rentangan masa remaja berlangsung dari usia 11-13 tahun sampai dengan 18-20 tahun. Pada rentangan periode ini terdapat beberapa indikator perbedaan yang signifikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Oleh karena itu, para ahli mengklasikasikan masa remaja ini ke dalam dua bagian yaitu:

remaja awal pada usia 11-13 tahun sampai dengan 14-15 tahun.

remaja akhir pada usia 14-16 tahun sampai dengan18-20 tahun.

### 2.4.1 Perkembangan Kognitif Psikologi Remaja

Pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan pada usia 12–20 tahun secara fungsional, perkembangan kognitif (kemampuan berfikir) remaja dapat digambarkan sebagai berikut:

- Secara intelektual remaja mulai dapat berfikir logis tentang gagasan abstrak
- Berfungsinya kegiatan kognitif tingkat tinggi yaitu membuat rencana, strategi, membuat keputusan-keputusan, serta memecahkan masalah
- Sudah mampu menggunakan abstraksi-abstraksi, membedakan yang konkrit dengan yang abstrak

- Munculnya kemampuan nalar secara ilmiah, belajar menguji hipotesis
- Memikirkan masa depan, perencanaan, dan mengeksplorasi alternatif untuk mencapainya psikologi remaja
- Mulai menyadari proses berfikir efisien dan belajar berinstropeksi
- Wawasan berfikirnya semakin meluas, bisa meliputi agama, keadilan, moralitas, dan identitas (jati diri)